

PENYEBAB KESALAHAN PENGGUNAAN LAFAL BAHASA INDONESIA STANDAR BAGI PENUTUR BAHASA ARAB YANG TELAH BELAJAR BAHASA INDONESIA

I Nyoman Suparsa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unmas Denpasar

Email: suparsa_nym@unmas.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel yang berjudul Penyebab Kesalahan Penggunaan Lafal Bahasa Indonesia Standar bagi Penutur Bahasa Arab yang telah Belajar Bahasa Indonesia ini adalah untuk mencari penyebab mengapa orang yang berbahasa Bahasa Arab mengalami kesalahan dalam melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia ketika mereka sudah belajar dan dapat berbahasa Bahasa Indonesia. Untuk dapat menganalisis permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, penulis telah melakukan kajian Pustaka dengan mengaji beberapa literatur yang relevan dengan tulisan ini. Data penelitian ini bersumber pada artikel yang ditulis oleh Ahmad Nawari (2019) dengan judul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Sousse, Tunisia. Yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019. ISSN: 2716-3792. Pada Artikel itu ditemukan sejumlah kesalahan dalam bentuk berubahnya bunyi-bunyi Bahasa Indonesia ketika orang berbahasa Arab berbahasa Bahasa Indonesia pada sejumlah posisi tertentu tanpa menyinggung sedikit pun tempat dan cara artikulasi dihasilkannya bunyi-bunyi Bahasa Indonesia. Ketepatan dalam melafalkan suatu bunyi bahasa yang standar pada ungkapan Bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan mereka melafalkan bunyi-bunyi Bahasa sesuai dengan tempat dan cara artikulasi bunyi-bunyi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat berbahasa Bahasa Indonesia yang baik, maka yang pertama harus dipelajari adalah aspek Fonologi, baik secara teori maupun praktik. Kemudian, setelah itu aspek morfologi, sintaksis. Dalam mempelajari ketiga aspek itu harus dikaitkan dengan semantik agar belajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat berlangsung tuntas dan piawai dalam berbahasa Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *fonologi, fonemik, fonetik, lafal, tempat dan cara artikulasi*

Abstract

The purpose of writing an article entitled Causes of Errors in Using Standard Indonesian Pronunciation for Arabic Speakers who have Learned Indonesian is to find out the reasons why people who speak Arabic experience errors in pronouncing Indonesian vocabulary when they have learned and can speak Indonesian. . To be able to analyze the problems studied in this paper, the author has conducted a literature review by reviewing some of the literature relevant to this paper. at Sousse University, Tunisia. Presented at the XI 2019 International Conference on Teaching Indonesian Language for Foreign Speakers (KIPBIPA). ISSN: 2716-3792. The article found a number of errors in the form of changing the sounds of Indonesian when an Arabic-speaking person spoke Indonesian in certain positions without mentioning the slightest mention of the place and way of articulation of Indonesian sounds. The accuracy in pronouncing a standard language sound in Indonesian expressions, whether in the form of words, phrases, clauses, sentences or discourses is largely determined by their knowledge and ability to pronounce language sounds according to the place and way of articulation of Indonesian sounds.

Therefore, to be able to speak good Indonesian, the first thing to learn is the phonological aspect, both in theory and practice. Then, after that the morphological aspect, the syntax. In studying these three aspects, it must be related to semantics so that learning Indonesian for foreign speakers can take place thoroughly and proficiently in Indonesian.

Keywords: *phonology, phonemics, phonetics, pronunciation, place and way of articulation*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sejak ditetapkan sebagai Bahasa Nasional 28 Oktober 1928 dan sebagai Bahasa Negara 18 Agustus 1945 telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya penutur Bahasa Indonesia dan semakin berkembangnya kosa kata Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan di dalam negeri tetapi juga digunakan di banyak negara. Dengan semakin meluasnya penggunaan Bahasa Indonesia, maka di luar negeri telah banyak dibuka program pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, seperti di Australia, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Spanyol, Vietnam, Thailand, dan lain-lain.

Tujuan utama orang asing belajar Bahasa Indonesia adalah agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia dengan berbagai keperluan, seperti bisnis, berwisata, melanjutkan studi, dan belajar tentang budaya Nusantara. Bertitik tolak dari tujuan itu, maka dapat dipastikan yang mereka pelajari utamanya adalah penguasaan perbendaharaan kata, tatakalimat atau hanya aspek Morfologi dan Sintaksis. Sedangkan, aspek Fonologi mungkin sangatlah kecil untuk diajarkan kepada mereka. Padahal, aspek fonologi, khususnya fonetik (terkait pelafalan bunyi bahasa) dalam berkomunikasi lisan sangatlah penting artinya. Kestandaran lafal yang digunakan menunjukkan kecenderkiaan seseorang dalam berbahasa, khususnya bahasa Indonesia. Walaupun diketahui bahwa yang dikomunikasikan itu adalah makna ungkapan yang dikomunikasikan, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangatlah wajar jika ditemukan adanya banyak kesalahan dalam pelafalan standar bahasa Indonesia dan juga pemenggalan sukukata dalam bahasa Indonesia yang kurang tepat oleh para peserta pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Terkait dengan latar belakang tersebut adapun permasalahan yang disoroti dalam tulisan ini adalah (a) mengapakah terjadi kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa? (b) bunyi-bunyi apa sajakah yang sering dilafalkan secara salah oleh para penutur Bahasa Arab yang telah belajar bahasa Indonesia dan mengapakah demikian?. Secara umum tujuan dari tulisan ini adalah

mendeskripsikan dan menganalisis terkait penyebab terjadinya kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia standar pada orang yang berbahasa Arab yang sudah belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Melalui rancangan penelitian ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis seluruh fenomena penggunaan bahasa terkait dengan kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia standar pada orang yang berbahasa Arab yang sudah belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing. Data dalam tulisan ini bersumber dari artikel yang ditulis oleh Ahmad Nawari (2019) yang berjudul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Sousse, Tunisia yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019. Untuk dapat menganalisis permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, penulis telah melakukan kajian Pustaka dengan mengaji beberapa literatur yang relevan dengan tulisan ini. Menurut Sanusi (2016: 32) terdapat sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka, yaitu buku teks, jurnal ilmiah, sumber statistik, skripsi, tesis, disertasi, internet dan lain sebagainya. Data hasil kajian tersebut ditelaah secara kritis dan mendalam terhadap sumber teori yang relevan dengan masalah dikaji yang kemudian disajikan kedalam susunan kalimat deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dijelaskan secara rinci terkait dengan kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia standar pada orang yang berbahasa Arab yang sudah belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing.

1. Lafal Standar Bahasa Indonesia

Menurut Penulis, lafal standar dan bahasa Indonesia mengacu kepada hasil penelitian fonologi yang dilakukan oleh Hans Lapoliwa yang berjudul *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia* (1981). Untuk itu, maka perhatikanlah bagan bunyi konsonan (kontoid) dan bunyi vokal (Vocoid) Bahasa Indonesia berikut ini.

Bagan 1. Konsonan Bahasa Indonesia

Manner of Articulation	Place of Articulation				
	Labial	Dental/ Alveolar	(Alveo-) Palatal	Velar	Glottal
1. Plosives (vl)	p	t		k	ʔ
(vd)	b	d		g	
2. Fricatives (vl)	(f)	s	ʃ	(x)	h
(vd)	(v)	(z)			
3. Affricates (vl)			č		
(vd)			ǰ		
4. Nasals (vd)	m	n	ɲ	ŋ	
5. Laterals (vd)		l			
6. Trill (vd)		r			
7. Approximant (vd)	w		y		
Semivowels					

Berdasarkan bagan bunyi konsonan di atas, Bahasa Indonesia terdiri atas 7 cara artikulasi dan 5 tempat artikulasi, yaitu (1) Plosif labial tidak bersuara dan bersuara [p] /p/ [b] /b/. Plosif dental atau plosive alveolar tidak bersuara dan bersuara [t] /t/, [d] /d/, Plosif velar tidak bersuara dan bersuara [k] /k/ [g] /g/, dan Plosif glottal bersuara [ʔ] /ʔ/, (2) Frikatif labial tidak bersuara dan bersuara [f] /f/, [v] /v/, Frikatif dental atau frikatif alveolar tidak bersuara dan bersuara [s] /s/, [z] /z/, Frikatif velar bersuara [x] /x/, dan Frikatif glottal bersuara [h] /h/, (3) Afrikat palatal tidak bersuara dan bersuara [č] /č/, Afrikat palatal bersuara [ǰ] /ǰ/, (4) Nasal labial bersuara [m] /m/, Nasal Dental atau alveolar bersuara [n] /n/, Nasal (Alveo-) palatal bersuara [ɲ] /ɲ/, dan Nasal velar bersuara [ŋ] /ŋ/, (5) Lateral Dental atau alveolar bersuara [l] /l/, (6) Trill dental atau alveolar bersuara [r] /r/, Aproksiman labial bersuara [w] /w/, dan Aproksiman (alveo-) palatal bersuara [y] /y/ (Lapoliwa, 1981:12—28).

Sedangkan, secara fonemis vokal terdiri atas (1) vokal tinggi depan tidak bulat [i] /i/, vokal belakang bulat [u] /u/, (2) Vokal tengah depan tidak bulat [e], vokal tengah belakang bulat [o] /o/, (3) Vokal rendah pusat tidak bulat [a] /a/, Vokal tengah pusat [ə] /ə/. Namun, secara fonetis vokal /i/ mengalami pengenduran menjadi [I], vokal /e/ mengalami pengenduran menjadi [ɛ], dan /u/ mengalami pengenduran menjadi [U], serta vokal /o/ mengalami pengenduran menjadi [ɔ] (Lapoliwa, 1981:28—35). Untuk jelasnya maka perhatikanlah bagan vokal berikut.

Bagan 2. Vokal Bahasa Indonesia

	Tidak Bulat		Bulat
	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i [I]		U [U]
Tengah	e [ɛ]	ə	o [ɔ]
Rendah		a	

Dengan bagan konsonan dan vokal di atas, maka diharapkan semua vokal yang terdapat pada suatu ungkapan harus dilafalkan secara tepat dan benar.

2. Tahapan-tahapan yang harus dilalui ketika mulai mempelajari Bahasa-bahasa yang belum Dikenal

Bagi penutur Asing, Bahasa Indonesia merupakan Bahasa yang belum dikenal. Sebagai Bahasa yang belum dikenal, maka untuk mempelajari atau meneliti Bahasa Indonesia harus diawali dari mempelajari atau meneliti aspek Fonologi;. Setelah menguasai secara baik dan benar aspek Fonologi barulah meningkat ke aspek yang lain, seperti Morfologi, Sintaksis, dan Semantiknya. Namun, sekarang dalam mengawali aspek Fonologi, selanjutnya Morfologi, sintaksis selalu melibatkan semantic. Sebab, dengan melibatkan semantic, maka mempelajari ketiga aspek Bahasa itu dapat dilakukan secara tuntas.

3. Kesalahan yang Dipermasalahan oleh Beberapa Penulis Artikel

Sejumlah artikel yang menganalisis kesalahan dalam berbahasa Bahasa Indonesia oleh penutur asing. (1) Ahmad Nawari (2019) dalam artikel yang berjudul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Souse, Tunisia. Yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019. ISSN: 2716-3792, (2) Zainak Arifin Nugraha. (2020) dalam artikel yang berjudul Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Asal Tiongkok. Yang dimuat pada BATRA, Volume 6, Nomor 1 Juli 2020, Hal. 23—34, dan (3) Rismaya, Rima dan Sugeng Riyanto (2021) dalam artikel yang berjudul Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia yang dimuat pada Kajian Linguistik dan Sastra e-ISSN 2541-2528, Vol. 6 (1)(2021)01—16, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>.

Namun, penulis fokus menyoroti tulisan yang disampaikan oleh Ahmad Nawari (2019) dalam artikel yang berjudul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Souse, Tunisia. Yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019. ISSN: 2716-3792. Sebab, penulis sangat tertarik untuk membahas dua hal yang lain.

Perhatikanlah Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Gloss, Kesalahan Lafal menurut Ahmad Nawari, Lafal yang benar menurut Penulis

NOMOR	GLOSS	LAFAL SALAH	LAFAL BENAR
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	<mengalir>	*[meggalir]	[mənəʎlɪr]
2.	<angin>	*[aggin]	[aŋɪn]
3.	<anjing>	*[anjig]	[aŋʝɪŋ]
4.	<mengapung>	*[meggapug]	[mənəpʊŋ]
5.	<bunga>	*[bugga]	[buŋa]
6.	<dingin>	*[diggin]	[dɪŋɪn]
7.	<baring>	*[barig]	[barɪŋ]
8.	<jantung>	*[Jantug]	ʝantʊŋ]
9.	<banyak>	*[banak]	[baŋak]
10.	<kecil>	*[kesil]	[kəçɪl]
11.	<licin>	*[lisin]	[liçɪn]
12.	<pusar>	*[busar]	[pusar]
13.	<rumput>	*[rumbut]	[rʊmpʊt]
14.	<;angit>	*[laggit]	{laŋɪt}
15.	<siang>	*[siagk]	[siaŋ]

16.	<tiba>	*[Tiba]	[tiba]
17.	<cuci>	*[tSutSi]	[čuci]
18.	<nyanyi>	*[nani]	[ñañi]
19.	<sedikit>	*[sedikits]	[sədikIt]

Kesalahan lafal yang dilakukan oleh orang Arab ini sangat dipengaruhi oleh kuatnya lafal Bahasa Arab pada Bahasa Indonesia, misalnya bunyi [ŋ] berubah menjadi [g], bunyi [ñ] berubah menjadi [n]. bunyi [č] berubah menjadi bunyi [s], bunyi [p] berubah menjadi [b], bunyi [č] berubah menjadi [tS], dan bunyi [ə] berubah menjadi [e].

Dalam simpulan yang disampaikan oleh Ahmad Nawari tidak dijelaskan lafal yang benar – seperti terlihat pada kolom (4) pada Tabel 1 di atas, tetapi hanya menyampaikan adanya perubahan bunyi tertentu ke dalam bunyi tertentu yang lain pada posisi tertentu. Di samping itu, simbol bunyi yang digunakan tidak konsisten. Pada kesempatan tertentu menggunakan /./ dan pada kesempatan lain menggunakan [...].

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah simpulan yang dibuat oleh Ahmad Nawari sebagai berikut. (1) Bunyi /p/ pada posisi awal kadang-kadang dilafalkan /b/, misalnya kata *puser* dilafalkan [buser], (2) Bunyi /p/ pada posisi tengah kadang kala dilafalkan /b/, misalnya kata *rumpit* dilafalkan [rumbut], (3) bunyi [g] yang didahului oleh bunyi vokal pada posisi tengah secara umum sangat sulit dilafalkan dengan benar, kata langit dilafalkan [laggit], (4) Bunyi [g] yang didahului oleh bunyi vokal pada posisi akhir juga terkadang tidak dilafalkan dengan benar. Terdapat penambahan bunyi /k/ pada akhir bunyi nasal itu. Misalnya, kata siang dilafalkan [siagk], (5) Bunyi /t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir kadang kala tidak dilafalkan dengan benar. Misalnya, kata tiba dilafalkan [Tiba], satu dilafalkan [saTu], dan sedikit [sedikiTs], (6) Bunyi /c/ pada posisi awal, tengah, dan akhir kadang-kadang dilafalkan /tS/. Sehingga, pelafalannya tidak benar. Misalnya kata cium dilafalkan [tSium] dan cuci dilafalkan [tSutSi], (7) Bunyi [-n] pada posisi awal dan tengah sulit dilafalkan dengan benar. Misalnya kata nyanyi dilafalkan [nayagi], atau [nani], serta kata banyak kadang dilafalkan [banaya?] atau [bana?], dan (8) Bunyi /ʔ/ pada posisi akhir kata kadang-kadang tidak dilafalkan dengan benar, misalnya kata tidak yang dilafalkan /tidak/. Menurut Penulis, yang benar adalah yang tertulis pada kolom (4).

4. Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) *Faktor pertama*, jika pun ada, kemungkinan pengajaran Fonologi kurang mendapat perhatian yang selayaknya. Padahal untuk mempelajari atau meneliti Bahasa—khususnya Bahasa Indonesia—yang tidak dikenal aspek pertama yang harus didalami adalah Fonologi, baik secara fonemis maupun fonetik. Dalam kaitan ini, fonetik sangat erat kaitannya dengan pelafalan suatu bunyi bahasa.
- 2) *Faktor kedua*, karena perhatiannya terhadap Fonologi terlebih lagi aspek fonetik yang tidak selayaknya, maka penutur Bahasa Arab ini tidak mengetahui secara pasti mengenai posisi alat-alat ucap manusia secara tepat ketika mereka melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia. Oleh karena tidak mengetahui posisi alat-alat ucap secara tepat ketika melafalkan sejumlah bunyi yang terkandung pada suatu kata terlebih lagi kurangnya latihan melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia, maka wajarlah penutur Bahasa Arab ini tidak tepat melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia. Misalnya, Orang yang berbahasa Arab tidak dapat melafalkan bunyi nasal velar bersuara [ŋ] pada kata <mengapung> [məŋapUŋ] sehingga menjadi plosif velar bersuara [g] *[meggapug]. Tidak dapat melafalkan bunyi nasal (alveolar) palatal bersuara [ɲ] pada kata <nyanyi> [ɲaɲi] menjadi bunyi nasal dental bersuara [n] *[nani]
- 3) *Faktor ketiga*, penulis artikel Ahmad Nawari (2019) dalam artikel yang berjudul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Souse, Tunisia dalam sarannya mengakui perlunya praktik pelafalan kata dalam Bahasa Indonesia ditingkatkan tetapi anehnya kesalahan melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia sama sekali tidak menyentuh cara dan tempat artikulasi bunyi-bunyi Bahasa Indonesia dihasilkan melainkan hanya menyebutkan posisi bunyi-bunyi tertentu yang mengalami kesalahan dalam pelafalan kosa kata Bahasa Indonesia. Padahal dari cara dan tempat artikulasi itu akan diketahui ketepatan seseorang dalam melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia. Itu berarti, bahwa antara pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Arab dengan penulis artikel ini tidak atau belum memahami secara tepat cara dan tempat artikulasi bunyi Bahasa Indonesia

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan melafalkan kosa Bahasa Indonesia yang standar oleh orang yang berbahasa Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia disebabkan hal-hal berikut.

- (1) belum maksimalnya pemberian materi pelajaran aspek Fonologi terutama terkait dengan tempat dan cara artikulasi, baik secara fonemik maupun fonetik. Pengetahuan tentang tempat dan cara artikulasi sangat menentukan ketepatan dalam melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia.
- (2) kuatnya pengaruh lafal Bahasa Arab pada Bahasa Indonesia, misalnya bunyi [ŋ] berubah menjadi [ŋ], bunyi [ŋ] berubah menjadi [ŋ]. bunyi [č] berubah menjadi bunyi [s], bunyi [p] berubah menjadi [b], bunyi [č] berubah menjadi [tS], dan bunyi [ə] berubah menjadi [e].

Saran

Kesalahan pelafalan yang diungkapkan oleh Ahmad Nawari pada artikel yang berjudul Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Souse, Tunisia hanya menyebutkan bahwa yang menyebabkan kesalahan pelafalan itu karena posisi bunyi-bunyi Bahasa itu berada dan sama sekali tidak menyebutkan cara dan tempat artikulasi bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan, padahal tempat dan cara artikulasi sangat penting untuk dapat melafalkan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, disarankan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, agar aspek Fonologi juga mendapat penekanan di samping aspek kosa kata (Morfologi) dan tata kalimat (aspek Sintaksis).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kemas Mas;ud. Lafal Bahasa Indonesia Baku sebagai Bahasa Resmi Negara. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam* ISSN 1693-2161 (print), 2621-1955 (online) Vol. 12 No. 2 (2013).
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Pacific Linguistics Series D – No. 34. Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian University.
- Nawari, Ahmad. 2019. Analisis Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Arab di Universitas Souse, Tunisia. Makalah dipresentasikan pada *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019*. ISSN: 2716-3792.
- Nugraha, Zainal Arifin. 2020. Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Asal Tiongkok. *BATRA*, Volume 6, Nomor 1 Juli 2020, Hal. 23—34.
- Rismaya, Rima dan Sugeng Riyanto. 2021. Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra e-ISSN 2541-2528*, Vol. 6 (1)(2021)01—16, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>.
- Sari, Ni Putu Apita Widya, I Md Sutarna, I Dw Gd Budi Utama. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali dalam *e-Journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha* Volume 5, No. 3 Tahun 2016.
- Wirawan, Abdul Karim. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia dalam *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Wiratsih, Woro. 2019. Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Jurnal Kredo* (Printed) ISSN 2598-3202, (Online) ISSN 2599-316X, Vol. 2 No. 2 April 2019.